

BAB II

TINJAUAN UMUM

TENTANG PERMASALAHAN TEOLOGI

Pembahasan untuk masalah ini, sengaja peneliti hanya mencantumkan beberapa persoalan yang sering kali muncul dalam pembahasan teologi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan didalamnya. Di samping itu sesuai dengan batasan masalah yang sudah diberikan di bab pendahuluan, maka dengan tidak bermaksud menganggap permasalahan yang lain tidak penting, peneliti berusaha untuk memaparkan 5 (lima) persoalan saja. Dan dalam pembahasan ini, peneliti mencoba memberikan gambaran secara umum tentang persoalan-persoalan teologi yang sering muncul dengan disertai alasan-alasan yang menyertai dari masing-masing aliran atau golongan yang terlibat didalamnya. Sehingga dalam pembahasan ini akan tampak jelas aliran-aliran yang memberikan argumennya dalam mempertahankan pendirian dan pendapatnya.

Persoalan-persoalan teologi yang sesungguhnya ada dalam percaturan para teolog pada hakekatnya banyak sekali dan ruang pembahasannyapun cukup mendasar. Beberapa persoalan yang akan dipaparkan di bawah ini, dengan maksud untuk dapat memberikan gambaran secara umum tentang hasil

pemikiran para teolog terdahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai pisau analisa untuk pemikiran-pemikiran teologis A. Hassan. Sehingga akan dijadikan satu korelasi pemikiran yang sudah terbangun oleh para teolog dan dengan sendirinya akan terlihat kecenderungan pemikiran A. Hassan dalam beberapa persoalan teologi.

Dalam paparan pembahasan ini, peneliti sengaja mengambil pendapat-pendapat yang kuat yang saling bertentangan antara satu aliran dengan aliran yang lain, jadi tidak secara keseluruhan aliran atau golongan akan disebutkan tapi cukup beberapa aliran saja yang itu dirasa sudah cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada.

A. Sifat-sifat Tuhan

Dalam teologi Islam terdapat pertentnagan mengenai masalah apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak ?. Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat itu mestilah kekal seperti halnya dengan dzat Tuhan. Dan selanjutnya jika sifat-sifat itu kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa pada faham banyak yang kekal (*ta'addud al-gudama'* atau *multiplicity of eternal*s). Dan ini selanjutnya membawa pula kepada faham *syirik* atau *polytheisme*. Suatu hal yang tak dapat diterima

mengetahuinya.⁷ Tetapi sungguhpun demikian, ia kelihatannya lebih cenderung kepada pendapat bahwa sifat termasuk esensi Tuhan walaupun ia tidak dengan tegas mengatakan demikian.⁸

Sedangkan persoalan *Anthropomorphisme* (masalah pendiskusian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani) hal ini tampak terlihat pada ayat-ayat antara lain pada surat Thaha ayat 5, 39, surat al-Qashas ayat 88, surat Shad ayat 75 dan sebagainya. Dalam hal inipun terjadi perselisihan di antara teolog.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه: ٥١)

وَكَيْفَ تَصَرَّفُ تَحَىٰ عَيْنِي (طه: ٢٨)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصور: ٢٨)

قَالَ يَا ابْنِ آدَمَ اسْكُنْ هَاهُنَا مَعَٰلِيكَ وَزَوْجَكَ وَعَضُدَكَ وَقُلْ لِّلَّذِينَ يَدَّبُرُوكَ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُ لَكُم مِّن دُونِي ذُرِّيًّا فَاعْبُدُوهُمْ وَالْحَقُّ أَنِّي جَاعِلٌ لِّمَنِ الدُّنْيَا حَقًّا (٢٢١)

"Tuhan Yang Pemurah berkuasa di atas singgasana".
(QS. Thaha ayat 5)⁹

⁷ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, K.H. Firdaus A.N. Alih Bahasa, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IX, 1992, hlm. 36

⁸ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional* Mizan, UI-Press, Jakarta, Cet. I, 1987, hlm. 71

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Felita, Jakarta, 1983, hlm. 476

"Supaya engkau diasuh di bawah pemeliharaanKu".
(QS. Thaha ayat 39)¹⁰

"Segala sesuatu akan binasa selain wajah Allah".
(QS. al-Qashas ayat 88)¹¹

"Allah berfirman: Hai Iblis apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tanganKu?". (QS. Shad ayat 75)¹²

Kaum Mu'tazilah yang memberikan kepada akal daya yang besar berpendapat, bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat-sifat jasmani. Bila Tuhan dikatakan mempunyai sifat jasmani, demikian kata Qadi Abd al-Jabbar yang dikutip oleh Yunan Yusuf, tentulah Tuhan diciptakan sebagai kemestian dari sesuatu yang bersifat jasmani.¹³ Oleh sebab itu kaum Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat tersebut *metaforis*. Atau dengan lain kata ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani, diberi takwil Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah.

Demikianlah, Mu'tazilah memahami kata "*istaway*" dalam surat Thaha ayat 5 dengan "*al-istila' wa al-qalabah*" (menguasai dan mengalahkan), kata "*aini*"

10. *I b i d.*, hlm. 479

11. *I b i d.*, hlm. 625

12. *I b i d.*, hlm. 741

13. DR. Yunan Yusuf, *Corak Pemikirann Kalam Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm. 88

B. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Tuhan sebagai pencipta alam semesta haruslah mengatasi segala yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada itu. Ia adalah eksistensi yang mempunyai kehendak dan kekuasaan yang tidak terbatas. Sebab tidak ada eksistensi lain yang mengatasi dan melampaui eksistensinya. Tuhan difahami sebagai eksistensi yang esa dan unik. Inilah makna umum yang diamati dalam memahami apa yang dimaksud dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.²¹

Namun dalam sejarah perkembangan ilmu kalam, terdapat perbedaan konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini. Didasari oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan serta kekuasaan manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya, konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pun turut pula berbeda.

Aliran kalam rasional, yang memberikan daya yang besar pada akal serta memberikan kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi difahami dalam pengertian yang mutlak semutlak-mutlaknya, tetapi sudah terbatas. Keterbatasan kekuasaan dan kehendak

²¹-DR. Yunan Yusuf. *Op. Cit.*, hlm. 73

mutlak Tuhan itu terjadi oleh adanya keadilan serta janji-janji Tuhan sendiri terhadap manusia.

Secara lebih jelas, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidakmutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, adanya kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (*sunnatullah*) yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah.²²

Oleh sebab itu dalam pandangan Mu'tazilah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum-hukum yang tersebar di tengah alam semesta. Itulah sebabnya dalam pandangan Mu'tazilah kemutlakan Tuhan menjadi terbatas. Untuk mendukung pendapat ini Mu'tazilah mempergunakan dasar surat al-Ahzab ayat 62,²³ di samping ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebebasan manusia yang disinggung dalam pembicaraan tentang *free will* dan *predestination*. Surat al-Ahzab ayat 62 tersebut berbunyi :

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (الأحزاب: ٦٢)

²²-Harun Nasution. *Op. Cit.*, hlm. 119-120

²³-*Id. ibid.*, hlm. 120

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلَّكُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تَكْفُرُ النَّاسَ حَقًّا
 يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس ١٠١)
 وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَكِنَّا لَكِنَّا حَقًّا الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ
 جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (السجدة ١٧)

"Yang berbuat apa yang dikehendakiNya". (QS. al-Buruj ayat 61)³³

"Jika Tuhan menghendaki, niscaya beriman sekalian orang yang berada di bumi. Adakah engkau memaksa manusia supaya beriman?". (QS. Yunus ayat 99)³⁴

"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami berilah petunjuk kepada tiap-tiap orang, tetapi telah tetaplah perkataanKu, bahwa akan kupenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia sekalian". (QS. al-Sajadah ayat 13)³⁵

Ayat-ayat tersebut di atas difahami oleh Asy'ari sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan mestilah berlaku. Bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu berarti Tuhan lupa, lalai dan lemah untuk melaksanakan kehendakNya itu. Sedangkan sifat lupa, lalai apalagi lemah, adalah sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Oleh sebab itu, kehendak Tuhan tersebutlah yang berlaku, bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan sendiri

33-Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 1045

34- I b i d., hlm. 320

35- I b i d., hlm. 361

menghendaki agar manusia berkehendak. Tanpa dikehendaki oleh Tuhan, manusia tidak akan berkehendak apa-apa. Ini berarti kehendak dan kekuasaan Tuhan mesti berlaku semutlak-mutlaknya dan sepenuh-penuhnya. Tanpa makna itu maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak punya arti apa-apa.³⁶

Adapun kaum Maturidi, golongan Bukhara menganut pendapat, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan memang berbuat apa saja yang dikehendakinya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi walaupun bagaimana juga, faham mereka tentang kekuasaan Tuhan tidaklah semutlak faham Asy'ariah.³⁷ Kemudian dalil-dalil naqli yang dipergunakan sama dengan dalil-dalil naqli yang dipergunakan oleh kaum Asy'ariah.³⁸

Sedangkan golongan Samarkand, tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak pula memberikan batasan sebanyak yang diberikan Mu'tazilah bagi kekuasaan mutlak Tuhan. Batasan-batasan yang diberikan golongan Samarkand ialah :

³⁶-DR. Yunan Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 78

³⁷-Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 122

³⁸-DR. Yunan Yusuf, *Loc. Cit.*

1. Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka, ada pada manusia.
2. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau jahat.
3. Keadaan hukuman-hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi.³⁹

Untuk memperkuat pandangan di atas, Maturidiah Samarkand mempergunakan dalil-dalil naqli, yakni surat al-Maidah ayat 48, surat al-An'am ayat 149 dan surat

Yunus ayat 99.⁴⁰

وَكُوشَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآئَاتِكُمْ فَاَسْبِقُوْا
الْخَيْرَاتِ (المائدة: ٤٨)

قُلْ فَلِكُمُ الْحِكْمَةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ اٰجْمَعِيْنَ (الانعام: ١٤٩)

وَكُوشَاءَ رَبِّكَ لَآمَنَ فِي الْاَرْضِ كُلِّمْ جَمِيْعًا اَفَاَنْتَ تَكْرَهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا
مُؤْمِنِيْنَ (يونس: ٩٩)

"Kalau Allah menghendaki, niscaya Ia jadikan kamu umat yang satu, tetapi Ia hendak mencoba kamu tentang apa yang diberikanNya kepada kamu, sebab

³⁹-Harun Nasution. *Loc. Cit.*

⁴⁰-DR. Yunan Yusuf. *Op. Cit.*, hlm. 75

pada tempatnya, menjadi berbeda-beda.⁴⁴

Aliran teologi rasional yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia. Sedangkan aliran teologi tradisional yang memberi tekanan pada ketidakbebasan manusia di tengah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut Tuhan sebagai pemilik alam semesta.

Kaum Mu'tazilah mempunyai tafsiran khusus terhadap prinsip keadilan. Bagi mereka, semua perbuatan Tuhan bersifat keadilan semata-mata, tidak ada satu perbuatanpun yang bisa dikatakan salah satu dzalim.

Mereka mengatakan, bahwa Tuhan tidak berbuat suatu perbuatan, kecuali ada tujuan dan hikmahnya. Perbuatan yang tidak bertujuan pada alam manusia dikatakan perbuatan ngawur. Apakah lagi bagi Tuhan, tidak pantas sama sekali. Orang yang bijaksana ialah orang yang mengambil manfaat dari perbuatannya untuk dirinya sendiri atau memberi manfaat untuk kepentingan orang lain. Karena Tuhan tidak perlu mengambil manfaat untuk diri-Nya sendiri, maka perbuatan-perbuatan-Nya dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada manusia.⁴⁵

44-DR. Yunan Yusuf. *Op. Cit.*, hlm. 79

45-Ahmed Hanafi MA., *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IX, 1991, hlm. 142

Dengan demikian mereka mempunyai tendensi untuk meninjau wujud dari sudut kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Keadilan mereka artikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik". Dengan demikian keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya dalam kerajaannya.⁵²

Oleh karena itu, Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sungguhpun hal demikian itu, menurut pandangan manusia, adalah tidak adil. Kata Asy'ari, Tuhan tidaklah berbuat salah kalau memasukkan seluruh manusia ke dalam surga dan tidaklah bersifat dzalim jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka.⁵³ Perbuatan salah atau tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum, dan karena di atas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, perbuatan Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum. Dengan demikian, Tuhan tidak bisa dikatakan bersifat tidak

⁵².Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 125

⁵³. *I b i d.*, hlm. 70

adil.⁵⁴

Kemudian mengenai dalil-dalil yang digunakan dalam menopang pendapatnya ini, secara khusus tidak ditemukan, hal ini disebabkan faham keadilan Tuhan dalam pandangan Asy'ari lebih bertitik berat pada makna kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sehingga ayat-ayat yang sering dipakai untuk menopang faham keadilan Tuhan ini adalah ayat-ayat yang juga dipergunakan untuk memperkuat pandangan tentang tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tersebut.⁵⁵

Kaum Maturudiah Samarkand, dalam persoalan ini ada kemiripan dengan kaum Mu'tazilah yang mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan yang difahami oleh Mu'tazilah, berusaha untuk menggarisbawahi makna keadilan Tuhan sebagai lawan dari perbuatan dzalim Tuhan terhadap manusia. Tuhan tidak akan membalas kejahatan, kecuali dengan balasan yang seimbang dengan kejahatan itu. Tuhan tidak akan memungkiri janji-janji-Nya yang telah disampaikan kepada manusia.⁵⁶

Abu Mansur al-Maturidi memberi dalil pandangan

54. *I b i d.*, hlm. 126

55. DR. Yunan Yusuf. *Op. Cit.*, hlm. 83

56. *I b i d.*, hlm. 82

di atas dengan firman surat al-An'am ayat 160 dan surat

Ali Imran ayat 9.⁵⁷

مَنْ جَاءَ بِأَحْسَنَةٍ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى
 إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (الأنعام: ١٦)
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْلُقُ الْبِيعَادَ (ال عمران: ٩)

"Barangsiapa yang datang dengan (membawa) satu kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat. Barangsiapa datang dengan (membawa) satu kejahatan, maka tiadalah ia dibalas melainkan dengan seumpamanya, sedang mereka tiada teraniaya". (QS. al-An'am ayat 160)⁵⁸

"Sesungguhnya Allah tiada memungkiri janji". (QS. Ali Imran ayat 9)⁵⁹

Sementara itu kaum Maturudiah Bukhara berpendapat bahwa keadilan Tuhan haruslah difahami dengan konteks kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Secara jelas al-Bazdawi seperti yang dikutip Yunan Yusuf, mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong untuk menciptakan kosmos, Tuhan berbuat sekehendak-Nya sendiri.⁶⁰ Ini berarti, demikian Harun Nasution, al-Bazdawi

⁵⁷. *Ibid.*

⁵⁸. Departemen Agama RI.. *Op. Cit.*, hlm. 216

⁵⁹. *Ibid.*, hlm. 78

⁶⁰. DR. Yunan Yusuf. *Op. Cit.*, hlm. 83

berpendapat bahwa alam tidak diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia.⁶¹ Atau dengan kata lain, konsep keadilan Tuhan bukan diletakkan pada kepentingan manusia, tetapi pada Tuhan sebagai Pemilik Mutlak.

Sama dengan faham keadilan Tuhan dalam kaum Asy'ariah yang tidak menyebutkan secara khusus dalil naqli yang dipergunakan untuk masalah tersebut, maka Maturidiah Bukharapun sama seperti itu.

D. Taqdir dan Kebebasan Manusia

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia sendiri. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini timbulah pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya ? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya ? Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan ?.

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham Qadariah manusia mempunyai

⁶¹ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 124

